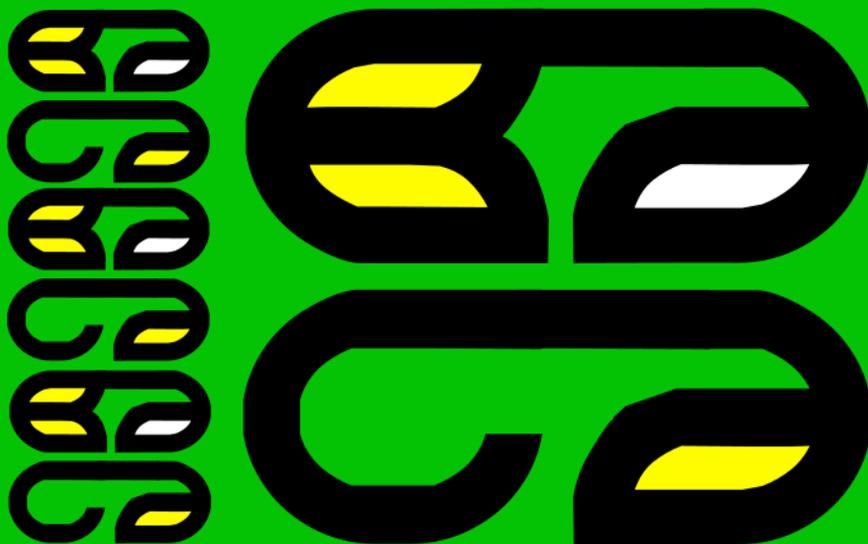


Volume 1 Nomor 1 April 2016

ISSN 2443-3918

Jurnal Membaca

BAHASA & SAstra INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

Jurnal Membaca

BAHASA & SASTRA INDONESIA



Diterbitkan oleh
MLI Cabang Untirta dan HISKI Banten

JURNAL MEMBACA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Pertama kali menerbitkan jurnal volume 1 nomor 1 pada April 2016, jurnal ini memuat tulisan-tulisan sekitar bahasa dan sastra Indonesia dengan tujuan untuk mengembangkan studi ilmiah di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab:

Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd.

Redaktur:

Arip Senjaya, S.Pd., M.Phil.

Mitra Bestari:

Dr. Yeyen Maryani, Hum.

Dr. Sumiyadi, M.Hum.

Desain Grafis dan Fotografer:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd.

Desma Yuliadi Saputra, S.Pd.

Sirkulasi:

Mufti Lathfullah Syaukat Fasya

Dewan Penyunting:

Dr. Dase Erwin Juansah, M.Pd.

Dr. Ade Husnul Mawadah, M.Hum.

Dr. Hj. Tatu Hilaliyah, M.Pd.

Odien Rosidin, S.Pd., M.Hum.

Sekretariat:

Ahmad Supena, S.Pd., M.A.

Erwin Salpa Riansi, M.Pd.

Lela Nurfarida, M.Pd.

Ilmi Solihat, M.Pd.

TEKNIK PENULISAN

Para kontributor hanya diperbolehkan menulis menggunakan bahasa nasional dan bahasa internasional (khususnya bahasa Inggris). Jika tulisan dalam berbahasa Indonesia maka abstrak dalam bahasa Inggris dan bila tulisan bahasa Inggris, maka abstrak menggunakan bahasa Indonesia.

Alamat Redaksi:

Jalan Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan Serang-Banten,

Telepon (0254) 280330 ext. 111

email: jmbpsi@untirta.ac.id / fwahid77@yahoo.co.id

PERSYARATAN PENULISAN JURNAL MEMBACA

Bahasa dan Sastra Indonesia

PEDOMAN PENULISAN:

1. **Jenis Artikel:** Artikel seyogianya merupakan tulisan yang didasarkan pada hasil penelitian empirik (antara lain dengan menggunakan strategi penelitian ilmiah termasuk survei, studi kasus, percobaan/eksperimen, analisis arsip, dan pendekatan sejarah), atau hasil kajian teoretis yang ditujukan untuk memajukan teori yang ada atau mengadaptasi teori pada suatu keadaan setempat, dan/atau hasil penelaahan teori dengan tujuan mengulas dan menyintesis teori-teori yang ada. Semua jenis artikel belum pernah dimuat di media apapun.
2. **Format Tulisan:** Tulisan harus sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dengan ekstensi file docx. (Microsoft Word) dan menggunakan acuan sebagai berikut.
 - 2.a Margin: Kiri & Atas (4 cm), Kanan & Bawah (3 cm)
 - 2.b Ukuran Kertas: A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - 2.c Jenis huruf: Times New Roman
 - 2.d Ukuran Font: 12 pt
 - 2.e Spasi: 1,5 (kecuali judul, identitas penulis, abstrak dan referensi: 1 spasi)
 - 2.f Penulisan judul menggunakan huruf kapital dan sub-judul dengan huruf besar-kecil.
 - 2.g Jumlah halaman termasuk tabel, diagram, foto, dan referensi adalah 15-20 halaman.
3. **Struktur Artikel:** Untuk artikel hasil penelitian menggunakan struktur sebagai berikut:
 - 3.a Judul idealnya tidak melebihi 12 kata yang menggunakan Bahasa Indonesia, 10 kata yang menggunakan Bahasa Inggris, atau 90 ketuk pada papan kunci, sehingga sekali baca dapat ditangkap maksudnya secara komprehensif
 - 3.b Identitas penulis (baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/jurusan/instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP. Untuk penulis kedua dan seterusnya selain nama dicantumkan di *footnote* halaman pertama);
 - 3.c Abstrak. Jika bagian isi dalam bahasa Indonesia, maka abstrak dibuat dalam bahasa Inggris. Jika bagian isi dalam bahasa Inggris, maka abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia. Ditulis secara gamblang, utuh, dan lengkap menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan dan dibuat dalam satu paragraf.
 - 3.d Kata kunci dipilih secara cermat sehingga mampu mencerminkan konsep yang dikandung artikel terkait untuk membantu peningkatan keteraksesan artikel yang bersangkutan.
 - 3.e Sistematika penulisan untuk penelitian empirik
 - i. Pendahuluan: Berisi latar belakang masalah penelitian, dasar pemikiran, tujuan, manfaat.
 - ii. Kajian Pustaka: Bahan yang diacu dalam batas 10 tahun terakhir. Karya klasik yang relevan dapat diacu sebagai sumber masalah tetapi tidak untuk pembandingan pembahasan.

- iii. Metode Penelitian: Menggunakan metode penelitian yang relevan.
 - iv. Analisis dan Hasil: Mengungkapkan analisis dan hasil penelitian, membahas temuan, sesuai dengan teori dan metode yang digunakan
 - v. Penutup
 - vi. Daftar Pustaka: Nama belakang/keluarga, nama depan. Tahun. Judul (tulis miring). Kota: Penerbit
- 3.f Sistematika penulisan untuk kajian teoretis
- i) Judul (Tidak lebih dari 10 kata);
 - ii) Identitas Penulis (Baris pertama: nama tanpa gelar. Baris kedua: prodi/ jurusan/ instansi. Baris ketiga: alamat lengkap instansi. Baris keempat: alamat email dan nomor HP);
 - iii) Abstrak (Dibuat dalam bahasa Inggris, maksimal 150 kata; disertai kata kunci maksimal lima kata);
 - iv) Pendahuluan (Berisi latar belakang disertai tinjauan pustaka dan tujuan);
 - v) Pembahasan (Judul bahasan disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dibagi ke dalam sub-bagian);
 - vi) Simpulan;
 - vii) Referensi (Memuat referensi yang diacu saja, minimal 80% terbitan 10 tahun terakhir).

4. Penyuntingan

- 4.a Artikel dikirim kepada tim redaksi dengan alamat email: jmbisi@untirta.ac.id (cc: Andezamsed@gmail.com dan fwahid77@yahoo.co.id) jika menggunakan file dalam bentuk CD dikirim ke alamat redaksi.
- 4.b Artikel yang telah dievaluasi oleh tim penyunting atau mitra bebestari berhak untuk ditolak atau dimuat dengan pemberitahuan secara tertulis, dan apabila diperlukan tim penyunting akan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan revisi sesuai dengan rekomendasi hasil penyuntingan. Untuk keseragaman format, penyunting berhak untuk melakukan perubahan artikel tanpa mengubah substansi artikel.
- 4.c Semua isi artikel adalah tanggung jawab penulis, dan jika pada masa pracetak ditemukan masalah di dalam artikel yang berkaitan dengan pengutipan atau HAKI, maka artikel yang bersangkutan tidak akan dimuat. Tulisan yang dimuat dan ternyata merupakan hasil plagiasi, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
- 4.d Untuk artikel yang dimuat, penulis akan mendapatkan 10 eksemplar berkala sebagai tanda bukti pemuatan, dan wajib memberikan kontribusi biaya pencetakan sesuai ketentuan tim berkala Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia sebesar Rp300.000 di luar ongkos kirim. Untuk penulis intern (Untirta) Rp500.000 tanpa ongkos kirim.

Alamat Redaksi Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta

Jl. Raya Jakarta KM. 4 Pakupatan, Serang-Banten Telp. 0254 280330 ext. 111,
Email: jmbisi@untirta.ac.i

Narahubung:

Farid Ibnu Wahid, M.Pd. (08176961532)
Desma Yuliadi Saputra, S.Pd. (08998666141)

Daftar Isi

PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA ANAK USIA 10 BULAN (studi kasus pada anak laki-laki bernama Muhamad Hafiz Firdaus) Ade Eka Anggraini	105
MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH AKU DALAM NOVEL SEMUSIM DAN SEMUSIM LAGI KARYA ANDINA DWIFATMA Ahmad Supena dan Firda Rastia	117
KEBIJAKAN BAHASA DAN PENDIDIKAN: MENYOAL PERDA PROVINSI BENGKULU TENTANG BUDAYA, BAHASA, PENGAJARAN BAHASA, DAN POLITIK BAHAS Arono	125
ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU ALBUM BILA TIBA OST SANG KIAI GRUP BAND UNGU DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI SMP Dema Tesniyadi	137
METAFORA DALAM LEMBAR OPINI, WUJUD KONGKRET GAMBARAN PERUBAHAN BAHASA Diana Tustiantina	143
PENGGUNAAN ALIH KODE (CODE SWITCHING) DAN CAMPUR KODE (CODE MIXING) SEBAGAI STRATEGI DAYA TARIK IKLAN PADA MAJALAH GAYA HIDUP COSMOPOLITAN Erwin Salpa Riansi	149
CITRA REMAJA DALAM NASKAH DRAMA MAJALAH DINDING KARYA BAKTI SOEMANTO Farid Ibnu Wahid	157
PENGUKURAN TEORI PSIKOLOGI SASTRA ANAK TERHADAP KESESUAIAN ANTARA KARYA SASTRA ANAK DENGAN TINGKAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DI SEKOLAH DASAR Herwan FR	163
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PIDATO DENGAN MODEL THINK TALK WRITE DI KELAS IX SMP NEGERI 6 KOTA SERANG Meti Istimurti	171

DERE SEBAGAI VARIASI BAHASA REMAJA	Sundawati Tisnasari	183
KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA DINI	Tatu Hilaliyah	187
REPOSISI DAN REAKTUALISASI PENDIDIKAN MADRASAH DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL	Tubagus Rahmat	195
BAHASA KITA DAN PENDIDIKAN KITA	Adang Heriawan	205

PENGUKURAN TEORI PSIKOLOGI SASTRA ANAK TERHADAP KESESUAIAN ANTARA KARYA SASTRA ANAK DENGAN TINGKAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DI SEKOLAH DASAR

Herwan FR

Jurusan Pendidikn Bahasa Indonesia
FKIP UNTIRTA

Abstract

Literature can develop children's imagination and help them consider and think about nature, experience, ideas, in various ways. Literature can also develop insights into the behavior of a human child, it can also introduce the universality of experience to children. Literature helps children toward a broader understanding of the ties, relations of mankind or humanity are common and natural. The relationship can be attributed to psikosastra as a concept study of children's literature ever developed Donna E. Norton in the book *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children's Literature*. Sebuah study long enough, it took nearly a year about the author, with the object of fifth grade elementary school students, in two different schools. Elementary school Labuan in Banten coastal areas of the South, and an elementary school in Panancangan, which is located in the center of the city of Serang, Banten. Based on the analysis of 11 literary discourse contained herein Indonesian Class V, published by the National Center of Books, akhirnya found in an analysis, that there are six children who have a literary discourse suitability intrinsic value and extrinsic to the various theories of child development.

Keyword: Child Literature, literary psychology, developmental psychology.

PENDAHULUAN

Latar belakang analisis ini adalah sebuah pernyataan kekusaran Menteri Pendidikan Republik Indonesia, Moh. Nuh di tahun 2009, ketika ada kericuhan pada orang tua siswa, di saat ada sebuah teks cerita anak untuk kelas V, yang di dalamnya terdapat kata "istri simpanan". Kata ini, tentu membuat anak bertanya kepada guru dan orang tuanya. Orang tuanya menjadi ricuh dan mengadu.

Semenjak itu, Menteri Pendidikan RI, Moh. Nuh mulai mengoreksi dengan sangat keras dan ketat, tentang kesesuaian teks bacaan anak terhadap perkembangan anak di usia dan

kelasnya. Akan tetapi Menteri Pendidikan pun merasa bingung tentang parameter untuk pengukuran kesesuaian dikarenakan belum adanya temuan teori yang bisa mengukur dan menganalisis teks bacaan sastra anak.

Di tahun 2016, seorang penulis dari Jawa Tengah, Bandung Mawardi, menulis keluhan tiada akhir untuk menggambarkan nasib bacaan sastra anak di Indonesia. Tulisan tersebut dimuat di *HU Republika* (17/01/2016). Dua masalah di atas, tentunya adalah masalah pelik yang sangat menarik bagi penulis untuk mengkajinya, melakukan penelitian, dan menemukan sebuah temuan teori serta langkah terapannya.

Tentang Sastra Anak

Tentunya, sastra anak dapat memberikan nilai intrinsik atau *intrinsic values* bagi anak, selain juga dapat memberi kesenangan, kegembiraan, kenikmatan sekaligus menumbuhkan minat baca anak-anak. Sastra dapat mengembangkan imajinasi anak-anak dan membantu mereka mempertimbangkan dan memikirkan alam, pengalaman, gagasan, dengan berbagai cara. Sastra juga dapat mengembangkan wawasan anak menjadi perilaku insani, juga dapat memperkenalkan kesemestaan pengalaman kepada anak. Sastra membantu anak-anak ke arah pemahaman yang lebih luas mengenai ikatan-ikatan, hubungan-hubungan umat manusia atau humanitas yang umum dan wajar. Sastra, merupakan sumber utama bagi pengembangan sikap-sikap positif anak ke arah budaya nenek moyang dan budaya bangsa lain sangat penting bagi perkembangan sosial dan pribadi anak .

Maka dalam silabus pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1-6 SD, tertulis standar kompetensi pelajaran bahasa Indonesia yang diacu adalah: *siswa dalam memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan; memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan; memahami teks dengan membaca sekilas, membaca menandai, dan membaca cerita anak.* Terlebih lagi bahwa, pelajaran bercerita telah dijadikan satu jadwal pelajaran yang khusus memiliki jatah waktu enam jam dalam seminggu.

Namun pada kenyataannya, lagi-lagi muncul persoalan dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra di sekolah. Minimnya jumlah buku sastra di perpustakaan sekolah, misalnya. Bacaan sastra alternatif yang disediakan sekolah di perpustakaan pada umumnya hanya sebatas pada cerita rakyat, yang itu pun sangat terbatas sekali jumlahnya, serta satu hal yang harus diperhatikan oleh kita semua, yakni perkembangan minat anak terhadap bacaan sastra anak itu sendiri. Masing-masing usia, tentunya memiliki minat dan perkembangan sendiri-sendiri terhadap bacaan sastranya.

Perkembangan Minat Anak terhadap Sastra Anak

Persoalan utama sebenarnya adalah, minat anak yang kurang dalam membaca sastra anak. Mereka lebih suka menonton “Naruto” misalnya ketimbang membaca kisah “Bawang Merah dan Bawang Putih”. Bila anak sudah memiliki minat tinggi; maka ia akan meminta orang tuanya untuk mengantarnya ke toko buku; dan mereka ingin membekui buku cerita rakyat misalnya’ walau di perpustakaan sekolah tidak ada. Dalam sebuah penelitian, saya menemukan benang merah sebabnya; yakni ketidaksesuaian antara wacana sastra anak dengan usia dan minat anak. Maka, dalam beberapa konsep teori sastra anak, kita harus memperhatikan perkembangan minat anak terhadap bacaan berupa cerita, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

Umur 5 tahun, anak terutama menyukai cerita bergambar. Ceritanya apa saja asal disajikan dalam bentuk bergambar. Cerita bergambar ini lebih disukai yang menggunakan warna-warna dasar; merah, kuning dan hijau. Ketika anak berumur 6-7 tahun mereka menyukai cerita-cerita peri, mitos dan legenda. Minat pada cerita peri ini bertahan hingga mereka berusia 10 tahun. Kecintaan mereka kepada cerita peri harus dibaca sebagai kecintaan mereka kepada hal-hal yang ada kaitannya dengan kebaikan sebagaimana hal yang selalu dilakukan peri. Umur 8-9 tahun mereka lebih menyukai cerita-cerita fabel. Selain itu, mereka juga menyukai cerita-cerita dari kehidupan nyata seperti cerpen-cerpen pada majalah *Bobo* atau *novelet* anak-anak. Cerita perjalanan dan biografi (cerita sejarah) lebih disukai anak-anak pada usia 10 tahun. Pada usia ini anak-anak perempuan mulai menyukai cerita cerita cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, seperti film “Ratapan Anak Tiri”. Anak lelaki seusianya umumnya tidak/belum menyukai hal ini. Minat pada biografi (sastra sejarah) terus berkembang hingga usia 11 tahun. Akan

tetapi, minat baca pada usia ini meluas pula kepada cerita-cerita petualangan. Mereka amat menyukai cerita “Sinbad”, “Lima Sekawan” dan lain-lain. Umur 12 tahun dianggap sebagai puncak minat baca cerita. Pada umur ini anak-anak lebih menyukai biografi pahlawan yang menonjolkan aksinya.

Perkembangan minat ini sangat bervariasi dan mengalami banyak pergeseran. Hal itu semua tergantung kepada strategi orang tua/keluarga memperkenalkan cerita sejak dini. Bila sejak dini orang tua memperkenalkannya secara tepat dan bervariasi, minat anak pun akan sangat kaya dan bervariasi pula. Yang harus dicegah itu jangan sampai orang tua baru memperkenalkan cerita pada usia 12 tahun atau lebih. Bila itu terjadi, agak sulit kita mengharap mereka akan memiliki minat baca cerita yang terbina dengan baik. Bagaimana dengan minat mereka kepada sastra lisan/folklor? Tampaknya tidak jauh berbeda karena cerita-cerita pada masa itu tidak hanya mereka baca secara langsung. Kadang-kadang mereka juga menyukainya bila cerita itu dibacakan orang tua. Akan tetapi, minat pada puisi lisan dalam bentuk *Lagu Kaulinan Budak/Dolanan* relative tetap. Mungkin karena unsure musikalitasnya yang kuat yang tidak bias dipisahkan dari dunia bermain mereka.

Persoalan lain yang sering dibicarakan dan diteliti adalah, bahwa siswa memiliki tingkat membaca pemahaman yang lemah dalam memahami wacana sastra. Untuk memahami sebuah cerita anak, apakah itu berbentuk dongeng, cerita pendek, hikayat, atau legenda, yang tergolong ke dalam bentuk karya sastra dengan menggunakan bahasa prosa fiksi cukup panjang, ditambah dengan sederet simbol yang memerlukan penafsiran, membuat siswa harus memiliki tingkat membaca pemahaman yang tinggi. Sebagaimana tercantum dalam standar kompetensi pelajaran apresiasi sastra, siswa selayaknya harus dapat mengungkapkan kembali unsur-unsur yang ada teks cerita, apalagi untuk mengungkapkan hal yang lebih dalam, misal makna karya sastra.

Oleh karena itu, hal penting yang menjadi “akar” dari persoalan pengajaran sastra di SD adalah buku sastra anak-anak yang sesuai dan layak. Buku sastra yang sesuai dengan perkembangan anak berdasar tahapan-tahapan usianya, yang tentunya berkaitan pula dengan perkembangan psikologinya. Betapa pentingnya buku sastra yang sesuai dan layak bagi anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Anna Yulia, dalam buku *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*, dijelaskan bahwa buku cerita anak merupakan media untuk mengembangkan imajinasi dan kreativitas. Cerita-cerita fiksi bergambar akan sangat mempengaruhi imajinasi atau daya khayal anak. Tentunya, kadar isi cerita dan kadar gambar cerita perlu disesuaikan dengan usia anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Konsep Teori Psikosastra

Mengembangkan konsep “Psikosastra”, sebagai konsep telaah sastra anak-anak yang pernah dikembangkan Donna E. Norton dalam buku *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children’s Literature*, yang kemudian bisa ditafsir dalam ruang bernama *Konsep Dasar Psikosastra*—sangat penting dikaji dan dipelajari oleh para guru SD. Sebuah konsep dasar yang mengupas tuntas psikologi sastra anak—dengan memahami segala seluk-beluk jiwa anak, untuk bisa lebih masuk dan menyukai ruang bernama karya sastra. Di dalamnya menyangkut bagaimana pemilihan buku bacaan sastra anak, pembimbingan pembelajaran sastra anak, pengolahan kreativitas menulis pada anak, pembimbingan cara apresiasi.

Kerangka Analisis Psikosastra

Analisis kesesuaian nilai intrinsik dan ekstrinsik bacaan sastra di kelas 5 SD dengan ditinjau dari sudut pandang Psikosastra ini terdiri dari empat kerangka analisis, atau empat tahap analisis, yang masing-masing saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Tahapan-tahapan analisis tersebut sebagai berikut.

Tahap pertama, dalam analisis akan di-

uraikan sekilas tentang unsur intrinsik bacaan sastra. Analisis unsur intrinsik ini merupakan analisis dasar dari setiap kajian karya sastra.

Tahap kedua, adalah tahap analisis nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik bagi pendidikan anak, karena sebuah karya sastra anak, memiliki nilai-nilai yang dapat diberikan kepada anak, maka analisis nilai ini merupakan tahap yang harus dikerjakan, untuk sampai kepada analisis perkembangan dan sastra anak, yang melibatkan berbagai analisis psikologi perkembangan anak, serta tingkat perkembangan sastra anak secara teoretis dan secara respon anak.

Tahap ketiga, adalah tahap menyajikan respon siswa terhadap bacaan sastra yang dibacanya. Tahap ini sebagai tahap pembandingan analisis kesesuaian nilai intrinsik dan ekstrinsik bacaan sastra anak terhadap perkembangan dan sastra anak itu sendiri.

Tahap keempat adalah tahap analisis kesesuaian nilai intrinsik dan ekstrinsik bacaan sastra anak terhadap perkembangan dan sastra anak ditinjau dari Psikosastra itu sendiri, di mana di dalamnya diuraikan lebih jauh lagi antara hubungan berbagai analisis sebelumnya.

Hubungan antara respon-respon siswa yang dihasilkan secara langsung dari 2 SDN, baik SDN dari wilayah pesisir (pedalaman) seperti SDN Labuan-Serang-Banten Selatan, dengan SDN Panancangan Kota-Serang. Langkah keempat dalam penelitian ini akan melibatkan berbagai teori psikologi, baik psikologi perkembangan, psikologi sastra, pengertian-pengertian dalam kamus besar Bahasa Indonesia tentang berbagai kosa-kata yang tidak dimengerti oleh anak, dan teori-teori psikologi umum yang dikemukakan oleh banyak ahli psikologi.

Di sisi lain, peneliti melihat bahwa ada suatu bandingan menarik, manakala dua buah SDN dari wilayah berbeda itu disandingkan, dengan penyuguhan angket yang berbeda pula. Angket pertama yang ditujukan untuk SDN Panancangan dalam bentuk pertanyaan tertulis, terkait dengan nilai-nilai intrinsik dan

unsur intrinsik bacaan sastra, yang dalam hal ini hanya membutuhkan jawaban singkat “ya” dan “tidak”, disertai dengan sedikit permintaan untuk menuliskan alasan. Angket yang kedua, berisi perintah secara langsung tentang komentar dan pendapat anak terhadap bacaan sastra yang dibacanya, serta diminta untuk menuliskan berbagai hal yang sekiranya tidak dipahami.

PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Sebuah Penelitian

Sebuah penelitian cukup panjang, memakan waktu hampir sekitar satu tahun yang penulis lakukan, dengan objek siswa SD kelas V, di dua buah sekolah yang berbeda. Sekolah Dasar Labuan di daerah pesisir Banten Selatan, dan sebuah SD di Panancangan, yang terletak di tengah Kota Serang-Banten.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 11 wacana sastra yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia Kelas V, terbitan Pusat Perbukuan Nasional, akhirnya ditemukan sebuah hasil analisis, bahwa terdapat 6 wacana sastra anak yang memiliki kesesuaian nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsiknya dengan berbagai teori perkembangan anak.

Kesebelas wacana sastra anak tersebut adalah: 1) *Memberantas Gerombolan Si Werok (cerita)*; 2) *Petuah Pak Garam (cerita)*; 3) *Gerhana Bulan (cerita)*; 4) *Ilmu (puisi)*; 5) *Nama Panggilanku "Pak RT" (cerita)*; 6) *Pindahnya Guru Kami (cerita)*; 7) *Terjaring Operasi (drama)*; 8) *Ibuku (puisi)*; 9) *Percayai Aku, Bunda...*; 10) *Hakikat Berdoa yang Benar*; 11) *Burung yang Malang*.

Berdasarkan pada telaah konsep teori Psikosastra terhadap Kesesuaian Antara Karya Sastra Anak Terhadap Psikologi Perkembangan Anak di Sekolah Dasar, dengan diterapkan pula teori response atau respon siswa atau teori stimulus respon, maka terdapat enam wacana sastra yang sesuai. Keenam wacana sastra anak yang sesuai tersebut, merupakan hasil akhir setelah melalui analisis panjang terhadap nilai-nilai yang terkandung

di dalamnya baik nilai intrinsik dan ekstrinsik dan menyeleraskan dengan teori perkembangan anak, serta melalui sederet pertimbangan dan perbandingan berdasar respon siswa dari 2 SD. Keenam wacana sastra tersebut adalah: 1) *Memberantas Gerombolan Si Werok*; (cerita) 2) *Ilmu* (puisi); 3) *Nama Panggilan-ku "Pak RT"* (cerita); 4) *Ibuku* (puisi); 5) *Percayai Aku, Bunda...* (cerita); 6) *Burung yang Malang* (cerita).

Berdasarkan kembali pada hasil analisis penelitian, terdapat 5 wacana sastra anak yang tidak memiliki kesesuaian. Kelima wacana sastra anak tersebut adalah: 1) *Petuah Pak Garam* (cerita); 2) *Gerhana Bulan*; 3) *Pindahny Guru Kami*; 4) *Terjaring Operasi*; 5) *Hakikat Berdoa yang Benar*.

Kelima wacana yang tidak memiliki kesesuaian, berdasar hasil analisis disebabkan oleh: 1) imajinasi terlalu berlebihan; seperti dalam cerita *Gerhana Bulan*, anak diajak untuk berimajinasi dalam wilayah dunia para dewa yang tidak mereka bisa bayangkan. 2) Cerita terlalu bersifat mistik, seperti dalam cerita *Petuah Pak Garam* yang menceritakan tentang penemuan sebuah batu, bernama batu buntut manusia, didapat dari ketiak jenazah orang meninggal; ruang sosialnya adalah ruang sosial orang dewasa-orang tua. 3) Ruang wilayah sosial atau perkembangan sosial yang tidak sesuai dengan anak, seperti dalam cerita *Pindahny Guru Kami*, *Terjaring Operasi*. Kedua wacana sastra ini, tidak sesuai dari segi ruang wilayah sosial anak, karena persoalan sosial yang ada di dalamnya menyangkut hal demonstrasi dan pemikiran orang dewasa (dalam teks cerita *Pindahny Guru Kami*), yakni menyangkut pula masalah kasus suap dan tilang-menilang (dalam teks drama *Terjaring Operasi*). 4) Ketidaksesuaian bahasa. Bahasa penuh dengan simbol dan metafor, seperti dalam tek drama *Hakikat Berdoa yang Benar*.

Keenam wacana sastra yang memiliki kesesuaian; didasarkan pada hasil analisis bahwa enam karya sastra tersebut mengandung nilai-nilai intrinsik: memberi kegembiraan dan

kenikmatan; mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru; mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani; memperkenalkan kesemestaan pengalaman; menurunkan warisan sastra (sebagai nilai-nilai intrinsik); serta keenam karya tersebut di dalamnya terkandung berbagai gagasan yang mampu meningkatkan perkembangan bahasa; perkembangan kognitif; perkembangan personalitas; perkembangan sosial (sebagai nilai-nilai ekstrinsik).

Berdasarkan pada teori respon siswa atau teori response, maka ditemukan bahwa dari 2 SD, maka dapat disimpulkan bahwa keenam wacana sastra mendapatkan respon positif, dalam arti respon siswa terhadap bacaan menghasilkan pemahaman dan penghayatan yang maksimal, baik dari kebahasaan maupun dari segi isi dan makna bacaan, serta minat anak terhadap persoalan yang diangkat dalam wacana sastra anak tersebut.

Berdasarkan pada analisis kesesuaian terhadap perkembangan-perkembangan anak, yang mencakup: perkembangan bahasa; perkembangan kognitif; perkembangan pribadi; perkembangan sosial; perkembangan psikologi; perkembangan didaktis; perkembangan tanggapan; perkembangan fantasi; perkembangan moral; perkembangan pengamatan—hanya ada 6 karya sastra yang memiliki kesesuaian.

Berdasarkan pada gabungan analisis, antara analisis nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik; respon siswa; dan berbagai perkembangan anak, maka dapat disimpulkan bahwa memang hanya ada 6 wacana sastra yang bisa dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang mendekati keselarasan untuk anak usia 10-12 tahun; atau anak usia 8-13 tahun; atau anak kelas V SD.

SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis penelitian tentang kesesuaian nilai intrinsik dan ekstrinsik wacana sastra anak SD dengan Perkembangan dan Sastra Anak ditinjau dari psikosastra, yang

menghasilkan berbagai fenomena menarik sebagai berikut.

- A. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 6 wacana sastra anak yang memiliki kesesuaian nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsiknya dengan berbagai teori perkembangan anak. Keenam wacana sastra anak yang sesuai tersebut, merupakan hasil akhir setelah melalui analisis panjang terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik nilai intrinsik dan ekstrinsik dan menyeleraskan dengan teori perkembangan anak, serta melalui sederet pertimbangan dan perbandingan berdasar respon siswa dari 2 SD. Keenam wacana sastra tersebut adalah: 1) Memberantas Gerombolan Si Werok; (cerita) 2) Ilmu (puisi); 3) Nama Panggilanku “Pak RT”(cerita); 4) Ibuku (puisi); 5) Percayai Aku, Bunda... (cerita); 6) Burung yang Malang (cerita).
- B. Berdasarkan hasil analisis penelitian, terdapat 5 wacana sastra anak yang tidak memiliki kesesuaian. Kelima wacana sastra anak tersebut adalah: 1) Petuah Pak Garam (cerita); 2) Gerhana Bulan; 3) Pindahnya Guru Kami; 4) Terjaring Operasi; 5) Hakikat Berdoa yang Benar.
- C. Kelima wacana yang tidak memiliki kesesuaian, berdasar hasil analisis disebabkan oleh: 1) imajinasi terlalu berlebihan; seperti dalam cerita Gerhana Bulan, anak: diajak untuk berimajinasi dalam wilayah dunia para dewa yang tidak mereka bisa bayangkan. 2) Cerita terlalu bersifat mistik, seperti dalam cerita Petuah Pak Garam yang menceritakan tentang penemuan sebuah batu, bernama batu buntat manusia, didapat dari ketiak jenazah orang meninggal; ruang sosialnya adalah ruang sosial orang dewasa-orang tua. 3) Ruang wilayah sosial atau perkembangan sosial yang tidak sesuai dengan anak, seperti dalam cerita Pindahnya Guru Kami, Terjaring Operasi. Kedua wacana sastra ini, tidak sesuai dari segi ruang wilayah sosial anak, karena persoalan sosial yang ada di dalamnya menyangkut hal demonstrasi dan pemikiran orang dewasa (dalam teks cerita Pindahnya Guru Kami), yakni menyangkut pula masalah kasus suap dan tilang-menilang (dalam teks drama Terjaring Operasi).
- D. Keenam wacana sastra yang memiliki kesesuaian; didasarkan pada hasil analisis bahwa enam karya sastra tersebut mengandung nilai-nilai intrinsik: memberi kegembiraan dan kenikmatan; mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru; mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani; memperkenalkan kesemestaan pengalaman; menurunkan warisan sastra (sebagai nilai-nilai intrinsik); serta keenam karya tersebut di dalamnya terkandung berbagai gagasan yang mampu meningkatkan perkembangan bahasa; perkembangan kognitif; perkembangan personalitas; perkembangan sosial (sebagai nilai-nilai ekstrinsik).
- E. Berdasarkan respon siswa dari 2 SD, maka dapat disimpulkan bahwa keenam wacana sastra mendapatkan respon positif, dalam arti respon siswa terhadap bacaan menghasilkan pemahaman dan penghayatan yang maksimal, baik dari kebahasaan maupun dari segi isi dan makna bacaan, serta minat anak terhadap persoalan yang diangkat dalam wacana sastra anak tersebut.
- F. Berdasarkan pada analisis kesesuaian terhadap perkembangan-perkembangan anak, yang mencakup: perkembangan bahasa; perkembangan kognitif; perkembangan pribadi; perkembangan sosial; perkembangan psikologi; perkembangan didaktis; perkembangan tanggapan; perkembangan fantasi; per-

kembangan moral; perkembangan pengamatan—hanya ada 6 karya sastra yang memiliki kesesuaian.

- G. Berdasarkan pada gabungan analisis, antara analisis nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik; respon siswa; dan berbagai perkembangan anak, maka dapat disimpulkan bahwa memang hanya ada 6 wacana sastra yang bisa dikatakan memiliki tingkat kesesuaian yang mendekati keselarasan untuk anak usia 10-12 tahun; atau anak usia 8-13 tahun; atau anak kelas V SD.
- H. Psikosastra merupakan sebuah pisau analisis yang tepat untuk menganalisis wacana sastra anak-anak, karena memiliki berbagai kriteria penilaian yang sangat kompleks. Psikosastra juga bisa menjembatani antara “kekakuan” berbagai teori perkembangan anak dalam kesesuaiannya terhadap nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik melalui teori respon pembaca—yang terdapat dalam kerangka analisis psikosastra.
- I. Simpulan akhir yang dapat dipetik dari analisis penelitian ini, bahwa wacana sastra anak yang sesuai untuk anak SD kelas V, adalah wacana sastra yang mengandung cerita realistik keseharian, apabila dilihat berdasarkan dari pendekatan terhadap teori-teori psikologi perkembangan. Apabila dilihat dari sisi bahwa sebuah karya sastra tetap di dalamnya mengandung “imajinasi”, maka harus ada kesesuaian antara imajinasi yang diselipkan dalam teks cerita dengan teori perkembangan anak usia 10-12 tahun. Imajinasi dalam teks cerita tidak boleh terlalu berlebihan, harus disesuaikan dengan daya bayang anak-anak kelas V SD, yaitu imajinasi yang bersifat imajinasi keseharian dimana lingkungan sosial mereka berada. Imajinasi seperti imajinasi dunia dewa-dewa, demonstrasi, atau tilang-menilang, sebagaimana diulas di atas, tidak sesuai untuk anak SD kelas V.

IMPLIKASI

- A. Implikasi pertama dari hasil analisis penelitian ini mengacu kepada pengembangan teknik penilaian buku teks atau buku ajar, khususnya terhadap wacana sastra anak yang terdapat di dalamnya, melalui analisis teori-teori sastra anak pula. Psikosastra dapat dinilai bisa dijadikan sebagai sebuah teori analisis sastra anak yang akan berimplikasi pada hasil maksimal terhadap penilaian kesesuaian atau keselarasan wacana sastra anak yang akan dipilih sebagai wacana sastra anak untuk buku ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SD.
- B. Implikasi hasil analisis penelitian berikutnya adalah akan berkembangnya cara berpikir atau konsep-konsep dalam memandang kebutuhan anak-anak SD terhadap bacaan sastra yang dapat menumbuhkembangkan berbagai perkembangan dalam diri anak-anak, sesuai dengan usia dan kelasnya. Dengan demikian, maka akan berkembanglan wacana-wacana sastra anak yang sesuai dengan perkembangan anak selaras dengan usia dan kelasnya, serta sesuai dengan berbagai perkembangan yang ada dalam dirinya.
- C. Implikasi berikutnya dari hasil penelitian ini adalah bahwa diharapkan akan berkembang banyak gagasan yang menyempurnakan gagasan dalam penelitian ini, terhadap para guru SD, penulis buku ajar SD, Lembaga Pusat Perbukuan Nasional, para ahli/pengamat/praktisi sastra anak-anak, serta orang tua; untuk lebih dekat lagi dalam mempelajari sastra anak dan masalahnya; tidak sekadar berdasarkan “kekakuan” teori-teori tentang sastra anak yang ada.

SARAN

Akhirnya, terbetik saran dari penelitian ini, bahwa untuk memahami sastra anak, tidaklah sesederhana merumuskannya secara teoretis dan praktis, akan tetapi membutuhkan

suatu ketelitian, keyakinan, kedekatan terhadap perkembangan kepribadian anak itu sendiri. Hal ini sebagaimana pula yang ditulis oleh salah seorang pakar sastra anak, Prof. Dr. Riris K. Toha Sarumpaet dalam sebuah bukunya: Pedoman Penelitian Sastra Anak.

Peneliti merasa bersepakat dengan gagasan yang dikemukakan oleh Sarumpaet (2010: 3), bahwa kita harus mengenal benar “siapa-kah” anak itu, sebagai pedoman dasar untuk memahami tentang sastra anak. Untuk itu, dalam berpikir mengenai anak, kehidupan anak, bacaan anak, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, kita perlu secara sadar meletakkan itu semua dalam konteks kebudayaan anak-anak. Artinya, dalam memahami, membaca, menilai anak, menilai sastra anak, menilai bacaan sastra anak, seyogyanya kita tidak menggunakan konteks budaya orang dewasa.

Hasil analisis penelitian ini sudah membuktikan hal itu, bahwa dalam menyusun wacana sastra anak untuk bahan bacaan bagi anak, kita harus menempatkan diri kita pada budaya anak itu sendiri. Budaya anak yang seperti apakah yang cocok untuk kelas V SD, misalnya. Maka, dalam hal ini, kita, khususnya bagi penyusun bahan ajar untuk anak, perlu mempelajari dan memahami, serta menghayati itu semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Grainger, Jessica. 2003. *Children's behaviour, attention and reading problems*.
Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca Pada Anak. Jakarta: Grasindo.
- Harras, A. Kholid & Henry Guntur Tarigan. *Sastra & Perkembangan Insani Anak-Anak. Sebuah Bunga Rampai*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa & Seni IKIP Bandung.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Implementasinya*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahim, Farida. 2007. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardjono, Partini. 1992. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Pustaka Wina bekerjasama dengan UNPAD.
- Sarumpet, Riris Toha K. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Yulia, Anna. 2005. *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.